

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda.¹ Dalam arti luas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.² Selain itu peran pendidikan agama juga sangat penting karena agama mengajarkan norma-norma dalam kehidupan.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk memajukan manusia. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal, akan tetapi juga manusia yang berbudi luhur.³ Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sanagat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakan.⁴

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan akhlak dan

¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 10.

² Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 27-28.

³ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 5.

⁴ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

kepribadian siswanya. Selain itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat, guru juga dianggap sebagai yang serba bisa. Melalui pendidikan agama Islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Taraf belajar yang paling sederhana adalah mencontoh, oleh karena itu bahaya paling besar ialah apabila peserta didik calon guru mencontoh perilaku dan penampilan guru yang tidak benar. Sebaliknya bila guru yang peserta didiknya calon guru mencontoh perilaku dan penampilan yang benar, maka pendidikan peserta didik calon guru boleh dikatakan sebagian sudah berhasil.⁵ Oleh sebab itu tingkah laku dan tindakan seorang guru akan menjadi faktor penting terhadap pandangan masyarakat tentang seorang guru agama. Maka selain harus pandai dalam hal akademik, seorang guru agama pun juga harus memiliki akhlak yang baik.

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perkataan-perkataan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁶ Semua perilaku bagus yang akhir dari kebiasaan tanpa keterpaksaan, disebut akhlak-akhlak yang baik. Namun jika aspek itu dikesampingkan, tidak dibimbing dengan arahan-arahan yang sesuai dengannya dan tidak diperhatikan perkembangan unsur-unsur kebaikan yang terpendam didalamnya, atau dididik dengan pendidikan yang jelek sehingga keburukan menjadi hal yang disukainya, sedang kebaikan menjadi

⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 35.

⁶ Musthafa Nasib, *Sabar: Tinjauan Al-Quran dan Hadist* (Jakarta: PT Lentara Basritama, 1999), hlm. 17.

kebenciannya, perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang rendah dan hina menjadi muncul darinya, maka dikatakan akhlak yang buruk.⁷

Globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi manapun, tak terkecuali dinegeri ini. Dampak globalisasi ini ada yang positif namun ada pula yang negatif diantaranya adalah kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas dan kriminalisasi. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.⁸ Guru dan orang tua hendaknya bekerjasama dalam mengawasi anak didiknya dalam bergaul dan mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini menjadi peluang bagi guru pendidikan agama islam untuk melakukan perannya dengan menekan sekecil mungkin hal-hal negatif tersebut.

Islam sebagai sebuah agama yakni pedoman hidup yang bersifat universal dan menjangkau seluruh aspek manusia. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi umat islam untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran dan hakikatnya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal ibadah shalat.

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذُرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ

“Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, puncaknya adalah jihad di jalan Allah” dinyatakan dalam hadist riwayat Thabarani dari Mu’adz.⁹ Jika seorang hamba sudah menyerahkan diri kepada Tuhannya, penuh taat dan kepasrahan, ia juga akan meyakini keagungan dan

⁷Musthafa Nasib, *Sabar: Tinjauan Al-Quran dan Hadist*, hlm. 17-18.

⁸ Barnawi, M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 5.

⁹ Hilmy Al-Khuly, *Ash-Shalah Wassihatil Insaan* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2008), hlm. 27.

ketinggian Tuhannya, hatinya diselimuti rasa syukur atas segala nikmat dan karunianya.¹⁰

Shalat merupakan sarana bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Rabbnya. Perumpamaan shalat adalah bagaikan kepala dari seluruh anggota badan lainnya.¹¹

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan pertama kali yang akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolak ukur atau barometer baik dan tidaknya amal seseorang. Artinya jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapat keberuntungan. Sebaliknya jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang merugi dan mendapat celaka di dunia dan juga di akhirat.¹²

Shalat bisa dikatakan baik salah satunya yaitu apabila khusyuk dalam mengerjakannya. Khusyuk adalah sarana untuk menumbuhkan kemampuan konsentrasi pikiran yang sangat mempengaruhi keberhasilan dan kemenangan seseorang.¹³

Khusyuk adalah kondisi fisik yang tenang, yakin, fokus ketika sedang shalat. Untuk meningkatkannya, bisa dengan menambahkan perasaan takut atau gelisah tidak diterima ibadah yang kita lakukan.¹⁴

¹⁰Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita* (Jakarta:Amzah,2011), hlm. 4.

¹¹Sa'id Ali Bin Wahf al-Qahthani, *Pedoman & Tuntunan Shalat Edisi Lengkap* (Jakarta:Gema Isani, 2014), hlm. 1.

¹²Samsul Munir Amin&Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*,(Jakarta:Amzah,2011), hlm. 26.

¹³ Muhammad Nizar ad Daqqar, *Keajaiban Ibadah Secara Medis*(Tt:Tugu Publisher, 2009), hlm. 155.

¹⁴Enjang As, *Dahsyatnya Shalat Kunci Sukses Dunia Akhirat*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media,2010), hlm. 17.

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.” (QS.Al-Mu’minun:2)¹⁵

Shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat terhindar dari perbuatan dosa dan kemungkaran. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik.¹⁶

Shalat sunnah adalah shalat tambahan yang dapat menambal shalat-shalat fardhu yang pernah ditinggalkan (kurang).¹⁷ Shalat sunnah biasa disebut shalat “Tathowwu”. Shalat sunnah itu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Shalat sunnah ada yang dikerjakan dengan berjamaah dan ada pula yang dikerjakan sendirian. Yang dikerjakan sendiri tanpa berjamaah misalnya shalat rawatib, dhuha, tahiyatul masjid, tahajjud, hajat dan lain sebagainya. Sedangkan shalat sunnah secara berjamaah misalnya shalat 2 hari raya, 2 gerhana, istisqo’ dan lain sebagainya.¹⁸

Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik kira-kira setinggi ± 7 hasta (pukul 7 sampai masuk waktu dhuhur). Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat rakaat, enam rakaat, delapan rakaat¹⁹ dan dua belas rakaat.²⁰

¹⁵ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi terbaru* (Surabaya:CV Pustaka Harapan, 2006), hlm. 475.

¹⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Jakarta:Erlangga,2011). hlm.27.

¹⁷ Maftuh Ahnam, *Risalah Shalat Lengkap* (Surabaya:Bintang Usaha Jaya, 2002), hlm.127.

¹⁸ Maftuh Ahnam, *Risalah Shalat Lengkap*(Surabaya:Bintang Usaha Jaya, 2002),hlm.128-129.

¹⁹ Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang:PT Karya Toha Putra Semarang, 2017), hlm. 84.

²⁰ Maftuh Ahnam, *Risalah Shalat Lengkap*(Surabaya:Bintang Usaha Jaya, 2002), hlm. 137.

Adapun fenomena yang ditemukan oleh peneliti di SMPN 8 Pamekasan yaitu kurangnya akhlak yang baik pada siswa. Seperti halnya pada saat proses kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas, banyak siswa yang bermain hp, merokok dan bahkan ada siswa yang berlagak seperti bos. Oleh karena itu guru disana khususnya guru pendidikan agama Islam melakukan berbagai upaya untuk membina akhlak siswa salah satunya melalui kegiatan shalat dhuha. “Karena dengan adanya kegiatan shalat dhuha ini siswa dapat menumbuhkan akhlak terhadap Allah SWT dengan ditandai rasa syukur atas segala nikmat, melalui ucapan maupun perbuatan,” ungkap salah satu guru pendidikan agama Islam disana.²¹

Alasan peneliti mengambil judul ini karena peneliti tertarik pada fenomena tersebut. Disana sekolah umum akan tetapi membiasakan kegiatan shalat dhuha. Hal tersebut termasuk dalam salah satu upaya guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlak di SMPN 8 Pamekasan tersebut. Karena akhlak siswa disana masih kurang bahkan bisa dikatakan sangat kurang. Masih banyak siswa yang membantah guru, merokok di dalam kelas, berbicara kasar dan kotor, keluyuran diluar kelas saat pelajaran berlangsung, menganggap guru seperti halnya teman sendiri, bahkan ada salah satu siswa yang berlagak sebagai bos, dan lain sebagainya.²²

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa disana melalui kegiatan shalat dhuha tersebut. Maka dalam penelitian ini peneliti memberi

²¹Nur Jamilah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPNegeri 8 Pamekasan, Wawancara langsung, (5 Desember 2019).

²²Observasi, Kegiatan Shalat Dhuha, Pada Tanggal 5 Desember 2019.

judul “Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di SMPN 8 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut diatas, maka peneliti dapat mengajukan fokus penelitian yang akan diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMPN 8 Pamekasan?
2. Apa saja faktor yang menghambat guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 8 Pamekasan?
3. Bagaimana cara guru PAI menghadapi kendala dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMPN 8 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMPN 8 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 8 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan cara guru PAI menghadapi kendala dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMPN 8 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah di kemukakan diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Dapat menjadikan masukan yang sangat berarti bagi peneliti mengingat peneliti adalah sebagai salah satu calon sarjana Pendidikan Agama Islam.
- b. Menjadi acuan yang sangat berarti mengenai upaya guru dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru PAI

Dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan proses belajar mengajar khususnya dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan akhlak yang baik, karena siswa adalah generasi muda penerus bangsa dengan melalui kegiatan shalat dhuha.

c. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memungkinkan memberikan kontribusi pemikiran tentang upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMPN 8 Pamekasan.

Selain itu penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan masukan untuk di diskusikan dalam kajian-kajian ilmu keagamaan serta sebagai bahan tambahan dan wawasan mengenai

upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMPN 8 Pamekasan khususnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan serta keilmuan, khususnya dalam masalah upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMPN 8 Pamekasan atau bahkan dilembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan yang lainnya.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan didefinisikan agar dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini dan agar supaya para pembaca memiliki anggapan dan pemahaman-pemahaman yang sama dan sejalan antara penulis dan peneliti dan juga para pembaca.

1. Upaya guru PAI merupakan suatu tindakan atau kinerja seorang guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya mengajar mata pelajaran akidah akhlak, al-Qur'an hadist, fikih dan sejarah kebudayaan islam (SKI) di sekolah/madrasah. Pada sekolah menengah pertama (SMP) semua mata pelajaran diatas terkumpul dalam mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI).
2. Membina akhlak merupakan membangun atau mengusahakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perkataan-perkataan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu supaya lebih baik dan sempurna.

3. Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik kira-kira setinggi ± 7 hasta (pukul 7 sampai masuk waktu dhuhur). Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat rakaat, enam rakaat, delapan rakaat dan 12 rakaat.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMPN 8 Pamekasan yaitu peneliti ingin mendeskripsikan apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 8 Pamekasan dalam membina akhlak siswa agar memiliki akhlak yang baik. Peneliti juga ingin mendeskripsikan bagaimana proses berlangsungnya pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha dan juga hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan shalat dhuha di SMPN 8 Pamekasan.